



Labor Economics

Fenomena the *Earnings of Superstars* di Industri Olahraga: Studi Kasus *Major League Baseball (MLB)*

Bidang Kajian Microeconomics Dashboard 2024

Ringkasan

- Disparitas upah merupakan isu yang biasa ditemui di pasar tenaga kerja karena terdapat perbedaan produktivitas, imbal balik keterampilan, kualifikasi, jam kerja, serta tingkat kesulitan pekerjaan.
- Di sisi lain, terdapat fenomena *superstar wage* yang menunjukkan sebagian kecil pekerja di beberapa profesi memperoleh upah dengan jumlah yang sangat besar dibandingkan dengan pekerja lainnya dalam industri yang sama sehingga tampak mendominasi profesi tersebut.
- Fenomena *superstar wage* tidak terjadi di semua profesi pekerjaan. Tenaga kerja bidang penyedia layanan medis, hiburan, dan olahraga merupakan contoh profesi ditemukan fenomena *superstar wage*.
- Atlet merupakan salah satu contoh profesi ditemukan fenomena *superstar*. Atlet yang akan dibahas pada kajian ini yaitu pemain baseball di Amerika Serikat (*Major League Baseball/MLB*).
- Disparitas upah pemain MLB ditentukan oleh kualitas pemain atau *skills*, popularitas, dan regulasi liga. Serta status bintang yang dimiliki pemain MLB dapat meningkatkan *bargaining power* sehingga dapat meningkatkan upah.

Dewita Nanda Prastiwi
Asisten Bidang Kajian -
Kesekretariatan

dewita.nanda1203@mail.
ugm.ac.id

Muhammad Putra
Asisten Bidang Kajian -
Kajian

muhammad.putra
@mail.ugm.ac.id

Raniah Salsabila
Asisten Bidang Kajian -
Kajian

raniahsalsaa@gmail.com

Qisha Quarina
Koordinator Bidang Kajian
Microeconomics Dashboard
qisha.quarina@ugm.ac.id



Pendahuluan

Variasi dalam disparitas upah telah menjadi topik pembahasan ekonom sejak puluhan tahun lalu hingga kini (Jovicic, 2016). Disparitas upah merupakan istilah yang mengacu pada perbedaan dalam faktor produksi yang dimiliki oleh kelompok pekerja. Hal ini berdampak pada munculnya perbedaan dalam *average productivity* dan *marginal productivity*. Akibatnya, terdapat perbedaan upah yang signifikan antar kelompok pekerja (Adamson & Fausti, 2004). Terdapat dua teori utama yang menjelaskan alasan munculnya disparitas upah, yaitu (1) adanya pengaruh permintaan dan penawaran, serta (2) pengaruh kebijakan yang dikeluarkan oleh institusi penetapan upah terhadap struktur upah (Juhn et al, 1993; Jovicic, 2016). Konsisten dengan teori pertama, disparitas upah pada pasar tenaga kerja dapat ditentukan oleh permintaan dan penawaran tenaga kerja yang terjadi di dalamnya. Terdapat dua faktor utama yang menyebabkan munculnya disparitas upah yaitu adanya perbedaan produktivitas antar pekerja dan variasi terhadap *return to skill* pada pasar tenaga kerja seiring dengan perubahan permintaan dan penawaran (Borjas, 2013). Semakin besar perbedaan produktivitas dan *return to skills* mengakibatkan melebarnya kesenjangan upah antara *skilled* dan *unskilled worker*. Adanya disparitas upah ini mengakibatkan distribusi upah yang tidak simetris dan condong secara positif. Hal ini berarti bahwa mayoritas pekerja memiliki upah yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan sebagian kecil pekerja pada lapisan atas distribusi pendapatan (Borjas, 2013).

Disparitas upah merupakan isu yang biasa ditemui di pasar tenaga kerja (Eisenbarth & Chen, 2022). Penyebab adanya disparitas dalam suatu sektor antara lain perbedaan produktivitas, imbal balik keterampilan, kualifikasi, jam kerja, serta tingkat kesulitan pekerjaan (Jovicic, 2016; Borjas, 2013). Di negara-negara maju, selama empat puluh tahun terakhir menunjukkan piramida disparitas upah antara *skilled* dan *unskilled worker* telah melebar secara signifikan (Scarfe & Telemo, 2020 ; Borjas, 2013). Misalnya, di sektor pendidikan terdapat individu yang memiliki upah sangat tinggi, namun juga terdapat individu yang memiliki upah rendah (Borjas, 2013). Disparitas upah tersebut dapat makin besar seiring dengan meningkatnya sistem pengelolaan perusahaan atau pasar (Osiichuk, 2022). Hal ini terjadi karena perusahaan dengan sistem pengelolaan yang baik cenderung akan memberikan nilai yang lebih tinggi pada kemampuan manajerial *top executive*.



Dalam menganalisis isu disparitas upah, pendekatan yang paling sesuai dengan kondisi pasar tenaga kerja modern adalah human capital model. Menurut model ini, *high-skilled worker* memiliki upah yang lebih tinggi dibanding *low-skilled labor* karena kemampuan dan akumulasi *human capital* yang lebih tinggi. Korelasi positif antara kemampuan dan akumulasi *human capital* menyebabkan distribusi pendapatan yang semakin melebar dan condong ke kanan. Dalam kerangka *human capital*, peningkatan disparitas upah dapat terjadi akibat beberapa faktor, diantaranya adalah perubahan permintaan dan penawaran tenaga kerja akibat meningkatnya jumlah *skilled worker* dibanding *unskilled worker*, perdagangan internasional, dan perubahan teknologi (Borjas, 2013).

Di sisi lain, terdapat fenomena *superstar wage* yang menunjukkan sebagian kecil pekerja di beberapa profesi memperoleh upah dengan jumlah yang sangat besar dibandingkan dengan pekerja lainnya dalam industri yang sama sehingga tampak mendominasi profesi tersebut (Borjas, 2013; Rosen, 1981). Para pekerja dengan upah tinggi dijuluki sebagai "*superstar*" karena pengalaman, keahlian, prestasi, atau pengaruh mereka yang dominan dibandingkan individu lain pada bidang yang sama sehingga memunculkan adanya ketimpangan upah (Borjas, 2013). Hal tersebut terjadi karena adanya hubungan yang erat antara *personal reward* dengan *market size*, serta adanya kecenderungan yang kuat bahwa baik *market size* maupun *personal reward* akan condong ke arah orang-orang yang paling berbakat (Rosen, 1981). Selain itu, penelitian terdahulu menemukan bahwa disparitas upah dari fenomena *superstar wage* terjadi karena faktor keahlian, faktor keberuntungan, dan popularitas akibat paparan media, atau kombinasi ketiganya (Rosen, 1981; Adler, 1985). Akan tetapi, hingga saat ini belum terdapat kesepakatan terkait penyebab adanya *superstar wage*. Para ekonom masih terus memperdebatkan dan meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kesenjangan upah dari fenomena *superstar wage* tersebut.

Fenomena *superstar wage* terjadi di beberapa sektor profesi, diantaranya adalah pasar tenaga kerja bidang penyedia layanan medis, hiburan, dan olahraga. Salah satu faktor pemicunya adalah karena keterampilan pekerja pada sektor-sektor tersebut bukan merupakan *perfect substitute*. Dengan demikian, meskipun memiliki kualifikasi yang mirip, para "*superstar*" mampu menghasilkan output lebih baik dibandingkan dengan pekerja biasa. Selain itu, *willingness to pay* untuk mendapatkan keahlian yang dimiliki para "*superstar*" cenderung lebih tinggi karena nilai tambah yang didapatkan dinilai sepadan dengan biaya yang dikeluarkan. Fenomena ini kemudian mendorong munculnya disparitas upah yang signifikan antara pekerja "*superstar*" dengan pekerja pada umumnya (Borjas, 2013).



Untuk itu, kajian edisi ini akan melihat penyebab munculnya fenomena *superstar wage* pada industri olahraga, khususnya *Major League Baseball* (MLB), melalui berbagai kajian mendalam dari literatur yang ada, terutama dalam level industri dan liga. Secara khusus, kajian ini akan membahas mengenai pengaruh karakteristik individu, yaitu keterampilan dan popularitas, serta regulasi yang ditetapkan oleh liga terhadap pendapatan atlet. MLB secara historis telah menghasilkan banyak pemain dengan upah yang fantastis meskipun terdapat regulasi yang secara khusus mengatur tentang upah dalam liga ini. Hal ini menyebabkan diperlukannya kajian lebih mendalam terkait alasan munculnya fenomena *superstar wage* dalam liga ini. Hasil dari kajian ini diharapkan mampu memberikan *evidence-based* untuk menambah kajian literatur dan masukkan terhadap isu disparitas upah akibat adanya pemain *superstar* di industri olahraga.



Pengaruh Karakteristik Individu terhadap Upah Atlet

Besaran upah yang diterima atlet bervariasi untuk setiap liga olahraga, bahkan untuk setiap posisi dalam olahraga yang dimainkannya. Terdapat dua faktor utama yang memengaruhi besaran upah yang atlet terima, yaitu *skills* dan popularitas (Rosen, 1981; Adler, 1985; Simmons, 2022). Menurut teori fenomena *superstar*, di pasar dengan hubungan *convex* antara produktivitas dan pendapatan, adanya perbedaan kecil pada *skills* dapat menyebabkan munculnya perbedaan yang besar terhadap upah yang dihasilkan. Hal ini berarti ketika produktivitas mengalami peningkatan, pendapatan juga akan meningkat, namun *marginal productivity* akan semakin kecil sehingga kualitas, harga, dan persaingan memengaruhi distribusi pendapatan. Implikasinya, individu dengan bakat yang lebih besar cenderung memiliki upah yang lebih tinggi, meskipun hanya memiliki sedikit perbedaan keahlian (Rosen, 1981).

Dalam melihat pengaruh *skills* terhadap upah, proksi yang dapat digunakan untuk melihat seberapa besar *skills* yang dimiliki seorang atlet adalah menggunakan statistik performanya (Simmons, 2022). Statistik performa pemain dalam suatu liga dapat menunjukkan seberapa besar kontribusi pemain dalam kemenangan tim. Hal ini kemudian akan menjadi faktor penentu tim dalam pemberian upah terhadap pemain. Gasparetto dalam penelitiannya pada tahun 2012 tentang hubungan antara performa pemain olahraga terhadap upah menunjukkan bahwa pada musim 2009 hingga 2011 di Brazilian Championship, terdapat tren positif yang terjadi secara terus menerus. Namun demikian, dalam mengukur performa atlet, dapat pula diproyeksi menggunakan beberapa indikator lain, seperti pengalaman dan reputasinya.

Penelitian oleh Simmons (2022) menggunakan persamaan Mincerian earnings equation (1974) untuk melihat pengaruh performa dan keahlian terhadap upah. Adapun persamaan yang digunakan Simmons (2022) adalah sebagai berikut:

$$\ln(W_t) = \beta_0 + \beta_1 EXP_{it} + \beta_2 EXP_{it}^2 + \beta_3 PRF_{it-1} + \beta_4 GTM_{it-1} + \beta_5 TREV_{it-1} + \beta_6 REP_{it-1} + P + T + S + \epsilon_i$$



Di mana $Ln(W_i)$ adalah *outcome* variabel berupa upah bulanan atlet; EXP_{it} adalah pengalaman atlet; EXP_{it}^2 adalah pengalaman atlet dalam bentuk kuadrat; PRF_{it-1} adalah performa atlet pada periode sebelumnya; GTM_{it-1} adalah lama bermain dalam setiap pertandingan pada t-1; $TREV_{it-1}$ adalah pendapatan tim pada periode sebelumnya; REP_{it-1} adalah reputasi atlet pada periode sebelumnya; adalah *position fixed effects*; adalah *Team fixed effects*; S adalah *season fixed effects*; ϵ_i adalah *error term*.

Persamaan di atas menunjukkan bahwa upah dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang diukur melalui performa dan kemampuan individu. Di samping kualitas popularitas sumber daya manusia, pengalaman juga memiliki kontribusi yang besar dalam penentuan upah seorang atlet. Kemampuan pemain dalam mempelajari dan memahami teknik dalam olahraga tertentu dapat dilihat dari jumlah laga yang dimainkan. Pengalaman juga dapat diartikan sebagai salah satu seleksi dalam penentuan bakat pemain. Pemain dengan pengalaman yang lebih banyak cenderung memiliki jam terbang yang lebih tinggi dan dianggap lebih berbakat melalui proses *learning by doing*. Dengan memperhatikan berbagai faktor tersebut, tim akan menentukan seberapa besar upah pemain berdasarkan pencapaian yang telah didapatkan dan pencapaian yang akan didupakannya di masa depan (Simmons, 2022).

Sementara itu, perbedaan *skills* atau talenta atlet menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap upah yang berarti bahwa *skills* dapat diklasifikasikan sebagai determinan dalam penentuan besaran upah pada pasar tenaga kerja di sektor olahraga (Jones & Walsh, 1988). Idson dan Kahane (2000) yang meneliti pengaruh *human capital* terhadap upah pemain memperkuat pernyataan sebelumnya bahwa kinerja atlet secara individu menghasilkan dampak langsung dan tidak langsung terhadap upah yang dihasilkannya. Pemain dengan kinerja yang baik dalam pertandingan tidak hanya akan berpengaruh pada kesuksesannya sendiri namun juga kesuksesan tim. Dengan demikian, semakin besar kontribusi pemain dalam pertandingan akan meningkatkan *bargaining power*-nya serta kemampuan tim dalam menentukan upah dan kompensasi untuk seorang atlet.



Faktor individu lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam menganalisis determinan upah pekerja di sektor olahraga adalah popularitas. Adler (1985) menyebutkan bahwa *superstar wage* dapat terjadi akibat perbedaan popularitas dalam suatu industri. Terdapat hubungan sebab akibat antara seberapa cepat pemain memasuki pasar tenaga kerja atlet dengan upah yang didapatkannya. Pada *steady-state equilibrium*, pemain yang memasuki industri lebih dulu dan mendapatkan ulasan baik dari penggemar akan bertahan dan mendapatkan upah yang lebih tinggi dibanding pemain yang masuk setelahnya. Semakin lama pemain bertahan di industri, maka ia akan memiliki upah yang lebih besar pula. Hal ini terjadi karena pemain senior atau yang telah bergabung dalam liga terlebih dahulu dapat menarik jumlah penonton yang lebih besar dibandingkan dengan pemain yang baru memasuki liga (Adler, 1985). Sejalan dengan teori Adler, penelitian mengenai dampak perekrutan *superstar* di US Major League Soccer (MLS) menunjukkan bahwa peningkatan performa yang dialami oleh tim setelah merekrut pemain *superstar* cenderung tidak signifikan (Scarfe et al., 2020). Namun, dengan adanya pemain *superstar* dalam tim, terjadi peningkatan jumlah penonton yang sangat signifikan. Hal ini berarti bahwa atlet dengan upah tinggi di MLS mencerminkan popularitas yang dimiliki pemain.



Dampak Sosial dan Ekonomi Akibat Fenomena *Superstar Wage* pada Atlet

Disparitas upah yang terjadi pada pasar tenaga kerja atlet dapat memengaruhi tatanan ekonomi dan sosial individu. Fenomena *superstar wage* mengakibatkan sejumlah besar upah terkonsentrasi pada sekelompok kecil individu sehingga mengakibatkan kesenjangan pendapatan (Manasse & Turrini, 2001; Guan, 2023) dan memengaruhi struktur industri (Guan, 2023). Seperti pada liga sepakbola Italia, pengaruh *superstar wage* memengaruhi lama kontrak dan mobilitas pemain dalam berpindah tim. Pemain *superstar* cenderung melakukan perpindahan klub dalam frekuensi yang lebih sedikit dibanding pemain biasa (Lucifora & Simmons, 2001).

Sementara pada MLB, besaran upah memiliki korelasi positif dengan durasi kontrak pemain (Krautmann & Oppenheimer, 2002). Semakin besar upah yang didapatkan pemain maka semakin lama durasi kontrak. Data yang diterbitkan secara resmi oleh MLB menunjukkan bahwa pemain dengan *ranking* upah tinggi memiliki durasi kontrak yang panjang. Misalnya, Mike Trout, *rooster* dari Los Angeles Angels memiliki upah sebesar \$37.116.666 per tahun dan durasi kontrak selama 12 tahun, namun Shohei Ohtani yang merupakan *rooster* dari Los Angeles Dodgers menandatangani kontrak yang berdurasi hanya 10 tahun dengan upah tahunan mencapai \$70.000.000 per tahun (Langs, 2024). Perbedaan durasi tersebut terjadi karena pemain *superstar* cenderung memiliki durasi kontrak lebih lama sehingga mereka memiliki *turnover* yang lebih singkat dibandingkan pemain biasa (Krautmann & Oppenheimer, 2002).

Selain itu, diskriminasi upah berakibat pada kondisi sosial pemain. Pemain berkulit putih memperoleh upah sebesar 18% dari distribusi upah tertinggi di National Basketball League (NBA) pada tahun 1995-1996 (Hamilton, 1997). Serta di NBA pada tahun 1986-1986, ketika mereka mengganti pemain berkulit hitam dengan pemain berkulit putih yang memiliki kemampuan identik, maka akan berakibat pada kenaikan jumlah penonton sebesar 8.000 hingga 13.000 tiap *season* (Kahn & Sherer, 1988). Di sisi lain, fenomena *superstar wage* secara signifikan berpengaruh pada penurunan performa pemain lainnya (Brown, 2011). Penurunan performa ini diakibatkan oleh rendahnya *point-per-game* setiap *season* yang dihasilkan oleh pemain biasa ketika pemain *superstar* bermain (Tanaka & Ishiro, 2012). Dengan adanya pemain *superstar*, maka kesempatan bermain pemain dengan *skills* yang hanya rata-rata akan menurun sebab tim dan penonton lebih menginginkan pemain bintang untuk bermain dengan porsi yang lebih banyak.



Pengaruh Karakteristik Pemain dan Regulasi *Major League Baseball* terhadap Upah

Seperti yang dijelaskan pada bagian pendahuluan, atlet merupakan salah satu contoh profesi ditemukan fenomena *superstar*. Fenomena ini juga muncul pada salah satu liga *baseball* yaitu Major League Baseball (MLB). MLB merupakan liga olahraga profesional tertua di Amerika Serikat (Chen et al., 2022). MLB pertama kali diselenggarakan pada tahun 1903 setelah menggabungkan dua liga *baseball* profesional di Amerika Serikat, yaitu National League (NL) dan American League (AL). Pada tahun 2024, liga profesional ini diikuti oleh 30 tim dengan jumlah pemain mencapai lebih dari 900 orang (Major League Baseball, 2024). Jumlah pemain yang tergolong besar dibandingkan dengan cabang olahraga lainnya, membuat liga ini memiliki dinamika pasar tenaga kerja yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut.

Di sisi lain, karakteristik pemain *baseball* memainkan peran yang sangat penting dalam memengaruhi besaran upah. Upah pemain baseball dipengaruhi oleh performa (Scully, 1974; Sommers & Quinton, 1982; Brown & Jepsen, 2009; Magel & Hoffman, 2015), pengalaman (Sommers & Quinton, 1982; Magel & Hoffman, 2015), popularitas, mobilitas pemain, *bargaining power* pemain, serta *ability to pay* yang dimiliki oleh tim (Sommers & Quinton, 1982). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa upah pemain *baseball* dipengaruhi performa bermain mereka (Scully, 1974). Selain itu, penentu utama upah pemain MLB adalah *offensive statistics* mereka dalam satu musim terakhir. Apabila pemain memiliki kemampuan menyerang yang baik maka mereka akan mendapatkan upah yang tinggi (Brown & Jepsen, 2009). Upah pemain *baseball* juga dipengaruhi oleh *productive statistics* yang menyatakan performa *on-the-field* pemain selama karir mereka (Magel dan Hoffman, 2015).

Status bintang yang melekat pada pemain juga berpengaruh cukup besar dalam determinan upah. Status bintang tersebut meningkatkan *bargaining power* yang dimiliki pemain sehingga dapat meningkatkan kemungkinan memiliki upah yang lebih tinggi. Hal ini berdampak pada pendapatan klub melalui peningkatan *rating* televisi dan jumlah penonton karena popularitas pemain (Rosen, 1981). Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Scully (1974) menyatakan bahwa popularitas pemain bintang MLB pada tahun 1980-an dapat meningkatkan persentase *marginal revenue product* dibandingkan tahun 1960-an. Peningkatan *marginal revenue product* tersebut mencapai 30 hingga 45 persen. Selain itu, pemain *superstar* yang absen dalam sebuah pertandingan mengakibatkan penurunan harga tiket sebesar empat hingga enam belas persen (Kaplan S., 2020). Dengan demikian, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa popularitas menjadi determinan terhadap upah pemain maupun tim.



Selain karakteristik pemain, faktor regulasi di liga profesional berpengaruh terhadap perilaku tim dalam mengalokasikan keuntungan mereka. Selain itu, faktor regulasi juga memengaruhi tren upah di MLB (Hill & Jolly, 2017). Misalnya, MLB menerapkan aturan yang dinamakan *competitive balance tax* (CBT) atau sering disebut sebagai *luxury tax* dan *revenue sharing*. CBT merupakan cara MLB untuk menurunkan ketidakseimbangan persaingan dalam liga dengan memberikan pajak kepada tim yang melebihi batas anggaran yang ditetapkan. Aturan CBT juga tidak membatasi *club* untuk tetap menggaji pemain di atas batas anggaran liga sehingga masih memberikan kesempatan bagi klub dengan aset yang lebih besar untuk tetap mengontrak sejumlah pemain bintang dan kemudian membayar pajak yang ditetapkan (Ajilore & Hendrickson, 2007). Sedangkan liga profesional lainnya di Amerika Serikat, menerapkan aturan *salary cap* untuk membatasi jumlah uang klub untuk membayar gaji pemain (Dietl et al., 2009). Tujuan dari regulasi *salary cap* adalah untuk mencegah tim dengan pendapatan tinggi memonopoli liga dengan mengontrak banyak pemain bintang sehingga dapat meningkatkan daya saing liga dan menurunkan upah secara agregat. Tanpa *salary cap*, club yang berlaga di MLB menghadapi lebih sedikit disinsentif untuk menaikkan upah pemain (Hadley & Gustafson, 2019).



Kesimpulan

Adanya fenomena *superstar wage* dalam suatu industri mengakibatkan terjadinya disparitas upah pada pasar tenaga kerja di industri tersebut. Fenomena *superstar wage* merupakan kondisi dimana sebagian kecil pekerja pada suatu industri memiliki upah yang sangat besar dibandingkan dengan pekerja lainnya sehingga dapat dianggap mendominasi industri tersebut. Secara umum, terdapat dua aspek yang secara signifikan memengaruhi munculnya fenomena *superstar wage* tersebut, yaitu *skills* dan popularitas. Faktor sumber daya manusia seperti keterampilan dan pengalaman juga memiliki peran penting dalam membentuk seorang superstar dalam sebuah industri. Seperti dalam liga profesional MLB, upah ditentukan oleh beberapa hal, diantaranya adalah kualitas pemain atau *skills*, popularitas, dan regulasi liga. Status bintang yang dimiliki pemain MLB dapat meningkatkan *bargaining power* sehingga dapat meningkatkan upah pemain *superstar*. Selain itu, regulasi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku tim dalam mengalokasikan keuntungan mereka.

Sementara itu, fenomena *superstar wage* memiliki dampak terhadap kondisi sosial dan ekonomi, mulai dari diskriminasi hingga penurunan performa pemain. Fenomena *superstar wage* mengakibatkan sejumlah besar upah terkonsentrasi pada sekelompok kecil individu sehingga mengakibatkan terjadinya kesenjangan pendapatan antar pemain. Selain itu, di pasar tenaga kerja bidang olahraga menunjukkan fenomena *superstar wage* juga terkait dengan isu diskriminasi antar ras, yang mana pemain berkulit hitam cenderung memiliki upah yang lebih rendah dibandingkan dengan pemain berkulit putih. Adanya *superstar wage* juga berdampak pada kesempatan bermain pemain. Pemain dengan *skills* rata-rata akan memiliki kesempatan bermain lebih sedikit sebab tim dan penonton lebih menginginkan pemain bintang untuk bermain dengan porsi yang lebih banyak.



Referensi

- Adamson, D., & Fausti, S. (2004). Asymmetric Information and Wage Differences Across Groups: Another Look at Statistical Discrimination. *Journal of Economics*, 30, 1-19.
- Adler, M. (1985). Stardom and Talent. *The American Economic Review*, 75, 208-212.
- Ajilore, O., & Hendrickson, J. (2007). The impact of the luxury tax on competitive balance in Major League Baseball. *Researchgate.net*.
<https://www.researchgate.net/publication/24131543> The impact of the luxury tax on competitive balance in Major League Baseball
- Borjas, G. (2013). *Labor Economics – 6th ed.* McGraw-Hill
- Brown, J. (2011). Quitters Never Win: The (Adverse) Incentive Effects of Competing with Superstars. *Journal of Political Economy*, 119, 982 - 1013. <https://doi.org/10.1086/663306>.
- Brown, K., & Jepsen, L. (2009). The Impact of Team Revenues on MLB Salaries. *Journal of Sports Economics*, 10, 192 - 203. <https://doi.org/10.1177/1527002508329858>.
- Chen, M., Su, F., & Tai, F. (2022). Major League Baseball Marketing Strategies and Industry Promotion Approaches. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.802732>.
- Dietl, H. M., Lang, M., & Rathke, A. (2009). The Effect of Salary Caps in Professional Team Sports on Social Welfare. *B E Journal of Economic Analysis & Policy*, 9(1). <https://doi.org/10.2202/1935-1682.2034>
- Eisenbarth, A., & Chen, Z.F. (2022). The evolution of wage inequality within local U.S. labor markets. *Journal for Labour Market Research*, 56(1). <https://doi.org/10.1186/s12651-022-00307-6>
- Farber H. (1999). Mobility and stability: The dynamics of job change in labor markets. In Ashenfelter O., Card D. (Eds.), *Handbook of labor economics*, Vol 3, Part B (pp. 2439–3483). Elsevier.
- Gasparetto, T. (2012, September). Relationship between Wages and Sports Performance. *Researchgate.net*.
https://www.researchgate.net/publication/272160764_Relationship_between_Wages_and_Sports_Performance
- Guan, M. (2023). The Superstar Phenomenon Within a Digitized Economy: Theories, Causes, and Case Studies Surrounding the Entertainment Industry and Beyond. *Journal of Student Research*. <https://doi.org/10.47611/jsrhs.v12i1.4018>.
- Hadley, L., & Gustafson, E. (2019). Major League Baseball Salaries: The impacts of Arbitration and Free Agency. *Journal of Sport Management*.
<https://www.semanticscholar.org/paper/Major-League-Baseball-Salaries%3A-The-impacts-of-and-Hadley-Gustafson/2b38e79091cbcb72f0a53f13bc2e13b3c749db3d>
- Hamilton, B. (1997). Racial discrimination and professional basketball salaries in the 1990s. *Applied Economics*, 29, 287-296. <https://doi.org/10.1080/000368497327065>.



- Hausman, J. A., & Leonard, G. K. (1997). Superstars in the National Basketball Association: Economic Value and Policy. *Journal of Labor Economics*, 15(4), 586–624. <https://doi.org/10.1086/209839>.
- Hill, J. R., and Jolly, N. A. (2017). Revenue Sharing and Player Salaries in Major League Baseball. *Journal of Sports Economics*, 18(8): 831–849. <https://doi.org/10.1177/1527002515609660>.
- Idson, T. L., & Kahane, L. H. (2000). Team effects on compensation: an application to salary determination in the National Hockey League. *Economic Inquiry*, 38(2), 345–357. <https://doi.org/10.1111/j.1465-7295.2000.tb00022.x>
- Jones, J., & W. D. Walsh. (1988). Salary Determination in the National Hockey League: The Effects of Skills, Franchise Characteristics, and Discrimination. *ILR Review*, 41(4), 592–604. https://econpapers.repec.org/article/saeilrrev/v_3a41_3ay_3a1988_3ai_3a4_3ap_3a592-604.htm
- Jovicic, S. (2016). Wage inequality, skill inequality, and employment: evidence and policy lessons from PIAAC. *IZA Journal of European Labor Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/s40174-016-0071-4>
- Juhn, C., Murphy, K. M., & Pierce, B. (1993). Wage Inequality and the Rise in Returns to Skill. *Journal of Political Economy*, 101(3), 410–442. <http://www.jstor.org/stable/2138770>
- Kahn, L., & Sherer, P. (1988). Racial Differences in Professional Basketball Players' Compensation. *Journal of Labor Economics*, 6, 40 - 61. <https://doi.org/10.1086/298174>.
- Kaplan, S. (2020). The Economic Value of Popularity: Evidence from Superstars in the National Basketball Association. Social Science Research Network. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3543686>
- Krautmann, A., & Oppenheimer, M. (2002). Contract Length and the Return to Performance in Major League Baseball. *Journal of Sports Economics*, 3, 17 - 6. <https://doi.org/10.1177/1527002502003001002>.
- Langs, S. (2024, March 28). The longest contracts in baseball history. Major League Baseball. <https://www.mlb.com/news/longest-contracts-in-baseball-history>
- Lucifora, C., & Simmons, R. (2001). "Superstar Effects in Italian Football: an Empirical Analysis" (*). *Journal of Sports Economics*, 35–55. <https://istituti.unicatt.it/ieil/economia-impresa-lavoro-2001-29.pdf>
- Magel, R., & Hoffman, M. (2015). Predicting Salaries of Major League Baseball Players. *International Journal of Sports Science*, 5(2), 51–58. <http://article.sapub.org/10.5923/j.sports.20150502.02.html>
- Manasse, P., & Turrini, A. (2001). Trade, Wages and 'Superstars'. *Journal of International Economics*, 54, 97–117. [https://doi.org/10.1016/S0022-1996\(00\)00090-8](https://doi.org/10.1016/S0022-1996(00)00090-8).
- Mincer J. (1974). Schooling, experience and earnings. *Human behavior and social institutions* No. 2. National Bureau of Economic Research.
- Major League Baseball. (2024). MLB Players . MLB.com. <https://www.mlb.com/players>
- Osiichuk, D. (2022). The Driver of Workplace Alienation or the Cost of Effective Stewardship? The Consequences of Wage Gap for Corporate Performance. *Sustainability*, 14(13), 8006–8006. <https://doi.org/10.3390/su14138006>



- Rosen, S. (1981). The Economics of Superstars. *The American Economic Review*, 71(5), 845–858. <http://www.jstor.org/stable/1803469>
- Scarfe, R., Singleton, C., & Telemo, P. (2020). Extreme Wages, Performance and Superstars in a Market for Footballers. Social Science Research Network. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3577114>
- Scully, G. W. (1974). Pay and Performance in Major League Baseball on JSTOR. Jstor.org. https://www.jstor.org/stable/1815242?searchText=&searchUri=&ab_segments=&searchKey=&refreqid=fastly-default%3A6d54eecble8b596e408397dea19ee979&seq=4
- Simmons, R. (2022). Professional Labor Markets in the Journal of Sports Economics - Rob Simmons, 2022. Journal of Sports Economics. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/15270025211051062>
- Solow J., Krautmann A. (2020). A nash bargaining model of the salaries of elite free agents. *Journal of Sports Economics*, 12(3), 309–316. <https://doi.org/10.1177/1527002520930259>
- Sommers, Paul M., & Quinton, N. (1982). Pay and Performance in Major League Baseball: The Case of the First Family of Free Agents on JSTOR. Jstor.org. <https://www.jstor.org/stable/145589?seq=1>
- Tanaka, R., & Ishino, K. (2012). Testing the incentive effects in tournaments with a superstar. *Journal of The Japanese and International Economies*, 26, 393–404. <https://doi.org/10.1016/J.JJIE.2012.05.001>